

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sistem dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan menjamin keberlangsungan hidup bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, serta *how to live together*, tetapi yang sangat penting adalah *how to be*. Agar *how to be* dapat terwujud, diperlukan transfer budaya dan kultur.¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.²

Standar Nasional Pendidikan memiliki kriteria yang harus terpenuhi, yaitu dengan melaksanakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Isi, Proses, Kompetensi Lulusan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan, dan Penilaian Pendidikan).³

Mewujudkan suasana religius dalam konteks kompetensi lulusan di lembaga sekolah melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama dan spiritualitas ke dalam pendidikan, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan

¹ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 29.

² Rusman, *Belajar dn Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), 62.

³ Faridah Alawiyah, Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol.8, No.1, 2017, 81-92.

dan moral. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini⁴:

Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Agama dirancang dengan desain kurikulum yang memasukkan nilai-nilai agama dan moral sebagai inti dari pembelajaran. Ini dapat mencakup mata pelajaran agama, etika, atau komponen khusus dalam mata pelajaran lain yang membahas isu-isu moral dan spiritual.

Pembinaan dan Pembelajaran Agama berfokus tidak hanya pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi, ceramah, studi kasus, dan proyek dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks nyata. Selain aspek agama, berfokuslah pada pengembangan etika dan moral yang universal. Ajarkan siswa tentang kejujuran, toleransi, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Aktivitas Spiritual merupakan poin penting disuatu Lembaga Pendidikan, kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk doa pagi, kajian agama, dan kegiatan spiritual lainnya yang dapat membantu siswa memahami dan mengalami dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.

Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam tindakan sehari-hari mereka. Sikap dan perilaku mereka akan memberikan pengaruh yang kuat pada siswa. Selain itu, kegiatan sosial dan bakti sosial memiliki peran penting untuk dapat membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata untuk membantu orang lain, seperti program amal atau pelayanan masyarakat.

Selanjutnya, dukungan dan kerjasama dengan orang tua perlu dilibatkan dalam upaya menciptakan suasana religius di lembaga sekolah. Mereka dapat mendukung pendidikan agama dan moral di rumah serta terlibat dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai tersebut.

Secara berkala, sekolah harus melakukan evaluasi diri untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama dan spiritualitas telah diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah dan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk terus memperbaiki dan memperkuat upaya membentuk lulusan yang bermutu.

⁴ Neneng Sunengsih, Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, Vol.5, No.1, 2020, 15-39.

Pendidikan Nasional memiliki target mewujudkan sistem pendidikan sebagai norma sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab perubahan zaman.⁵ Salah satunya terwujud dengan suasana religius dalam lingkungan sekolah yang mana akan mendukung terciptanya moral peserta didik yang memiliki karakter religi.

Suasana religius bukan hanya sekadar suasana keagamaan, melainkan dapat dianggap sebagai budaya religius. Budaya religius ini merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Dalam penerapannya, terdapat proses inkulturasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan serta memfasilitasi pengambilan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup lainnya. Oleh karena itu, menciptakan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Menurut Nucholis Madjid, suasana religiusitas yang berbentuk ritual dan simbolik dianggap sebagai “bingkai” atau “kerangka”, sebab itu ritus dan formalitas bukanlah tujuan, ia akan baru memiliki makna yang hakiki jika menghantarkan seorang tersebut kepada tujuannya yang hakiki, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlak karimah).⁶ Oleh karena itu, esensi dari terciptanya suasana religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan, baik nilai ketuhanan (rabbaniyah) maupun nilai kemanusiaan (insaniyah), tertanam dalam diri peserta didik dan kemudian diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kreasi mereka. Nilai-nilai ketuhanan yang dijelaskan oleh Madjid mencakup iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan meliputi silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, berprasaangka baik, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, tolong-menolong, saling menghargai, dan dermawan.⁷

Proses penanaman nilai-nilai rabbaniyah dan insaniyah diharapkan akan terealisasi dan teraktualisasi dalam sikap religius

⁵ Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2009), 47.

⁶ Khairul Saleh, Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda, *Jurnal Fenomena*, Vol V, No 1, 2013, 21.

⁷ Khairul Saleh, Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda, *Jurnal Fenomena*, 21.

dan perilaku sehari-hari. Bagi seluruh civitas akademika di lingkungan sekolah, aktualisasi nilai-nilai religius tersebut akan terlihat dalam aktivitas pendidikan, performa kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan, suasana serta lingkungan pendidikan, suasana pembelajaran, serta keadaan fisik sekolah.

Suasana religius yang biasanya lebih terlihat di lingkungan madrasah namun disini peneliti mengamati perbedaan yang khas, peneliti melihat di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus suasana religiusnya dimana kehidupan baik para guru, tata usaha dan karyawan lainnya serta para siswa setiap harinya selalu memberikan suasana lingkungan sekolah yang sesuai dengan norma agama. Sekilas dapat digambarkan kehidupan religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus yakni tergambar pada kebiasaan dan rutinitas pelaksanaan kegiatan pendidikan pada keagamaan, seperti: kebiasaan peserta didik ketika berangkat bersalaman antara siswa putri dengan ibu guru, siswa laki-laki bersalaman dengan bapak guru, kebiasaan mengucapkan salam ini dilakukan baik sesama siswa, sesama guru dan pegawai tata usaha, maupun siswa dan guru serta pegawai tata usaha, membaca do'a sebelum pelajaran pertama dimulai dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, setelah itu Tadarus Al Qur'an 1 Juz disetiap harinya (*one day one juz*), sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, melakukan kajian kitab *At-Tibyan* setiap hari jumat pagi, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah melalui setiap pagi, dan tanggung jawab penataan lingkungan sekolah. Selain itu suasana religius yang tercermin di SMP Tahfidz Duta Aswaja ini juga memunculkan Program Segregasi Kelas Berbasis Gender.

Segregasi kelas Berbasis Gender ini untuk memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin. segregasi merupakan pemisahan atau pengasingan (satu golongan tertentu).⁸ Dalam hal ini program segregasi di SMP Tahfidz Duta Aswaja terlihat pada kelas yang dipisahkan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Model pemisahan kelas seperti ini, peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin yang sama, begitu juga sebaliknya. Harapannya dengan adanya pemisahan kelas berdasarkan gender ini akan membuat siswa lebih fokus belajar dan mencegah kenakalan remaja khususnya perilaku pelecehan seksual.

⁸ Zaini Tamin AR, Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya, *Al-Hikmah Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 9. No. 1, 2019, 32.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian Zaini Tamin, interaksi dengan lawan jenis dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan daya saing untuk belajar. Siswa cenderung saling mengukur kepandaian dan kemampuan mereka dalam belajar. Berdasarkan kutipan tersebut, penerapan segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan dapat menghambat interaksi belajar siswa di dalam kelas. Padahal, interaksi antara lawan jenis dalam belajar sangat penting untuk membangun mentalitas peserta didik.⁹ Dan disini terlihat perbedaan yang peneliti teliti bahwa di SMP Tahfidz Duta Aswaja justru mengedepankan suasana religius dan sikap keagamaan siswa.

Menurut Muhaimin, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, pengalaman, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam, sehingga mereka menjadi individu Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁰

Sistem Pendidikan Islam mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat melalui peserta didik berdasarkan ajaran Islam.¹¹

Albert Bandura adalah seorang psikolog sosial terkenal yang dikenal dengan konsep kognitif sosial dan teori belajar sosialnya. Dalam buku Dale H.Schunk, Albert Bandura mengatakan bahwa teori ini menekankan pentingnya interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk perkembangan dan perilaku individu.¹²

Faktor kognitif individu, seperti keyakinan, nilai, dan pemahaman tentang agama, memainkan peran penting dalam membentuk sikap keagamaan. Pengajaran yang mengedepankan pemahaman konsep-konsep keagamaan secara kognitif dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Selanjutnya, faktor perilaku individu seperti partisipasi dalam ritual keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan

⁹ Zaini Tamin AR, *Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender*, 32.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2008), 88.

¹¹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2012), 71.

¹² Dale H.Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012) 163.

sosial keagamaan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, juga merupakan hasil dari interaksi antara faktor kognitif dan lingkungan. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman praktik keagamaan yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Kemudian, lingkungan termasuk konteks sosial, budaya, dan lembaga keagamaan, memberikan kerangka untuk pengembangan dan ekspresi sikap keagamaan. Lingkungan yang mendukung, seperti komunitas keagamaan yang aktif dan pengajaran agama yang terintegrasi dalam pendidikan formal, dapat memfasilitasi perkembangan sikap keagamaan yang positif.

Segregasi kelas gender adalah praktik memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, terutama dalam konteks pendidikan. Meskipun tujuannya mungkin bervariasi, ini dapat memiliki dampak pada cara siswa memandang diri mereka sendiri, kemampuan, dan ekspektasi masa depan.

Menurut teori Bandura, penguatan positif atau negatif dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk mengadopsi perilaku tertentu. Jika di lingkungan yang terpisah berdasarkan gender, siswa menerima penguatan dan umpan balik yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka, ini dapat memperkuat stereotip dan ekspektasi yang ada. Selain itu, konsep keyakinan diri (self-efficacy) dalam teori Bandura merujuk pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Segregasi kelas gender dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa dalam menghadapi situasi tertentu, terutama jika mereka hanya terpapar pada tipe aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Teori Bandura juga menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan kemandirian. Segregasi kelas gender ini sepaham dengan visi misi sekolah yang mengedepankan kemandirian peserta didik yang diwujudkan dengan menerapkan suasana religius dilingkungan sekolah. Dalam agama Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat: 30 Allah berfirman¹³:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ

أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

¹³ Hikmat Basyir dkk, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2016) 139.

Artinya : “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menundukkan pandangannya serta menjaga aurat-aurat mereka, serta memelihara perkara yang diharamkan Allah.

Berdasarkan ayat diatas, segregasi kelas berbasis gender memberikan batasan-batasan yang berdampak yang positif bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam menciptakan suasana religius untuk meningkatkan sikap keagamaan mereka.

Terkait implementasi segregasi kelas berbasis gender dalam dunia pendidikan, terdapat dua kelompok yang memiliki pandangan berlawanan, yaitu: a) Kelompok yang mendukung, berpendapat bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan kondisi alami mereka; b) Kelompok yang tidak mendukung penerapannya, berargumen bahwa sistem ini akan menciptakan hubungan yang kaku dan tidak alami antara laki-laki dan perempuan. Segregasi berbasis gender dalam pendidikan mungkin akan menghasilkan hubungan sosial yang kaku jika sistem atau kebijakan yang diterapkan serta perlakuan yang diterima berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Kelompok yang menolak pemisahan kelas berbasis gender berpendapat bahwa sistem ini membatasi pergaulan, menghalangi peserta didik untuk mengenal lawan jenis, dan menimbulkan rasa penasaran. Namun demikian, segregasi kelas berbasis gender juga dianggap tepat oleh beberapa pihak karena peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik ini mencakup aspek-aspek seperti bakat, motivasi, hasil belajar, dan sikap keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁴

Selain itu, percampuran antara laki-laki dan perempuan dapat mengganggu konsentrasi dan fokus belajar. Hal ini terjadi karena adanya ketertarikan terhadap lawan jenis di kelas dan kurangnya rasa percaya diri ketika ingin bertanya. Oleh karena itu,

¹⁴ Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 56.

kondisi yang homogen (sama jenis) dapat memudahkan guru dalam memberikan layanan yang setara kepada siswa. Jika dilihat dari sisi negatifnya, segregasi kelas sangat tepat diterapkan.

Namun, jika dilihat dari sisi positifnya, segregasi kelas kurang tepat diterapkan. Karena dunia pendidikan adalah arena daya saing yang harus dihadapi oleh semua peserta didik, dan daya saing ini akan tumbuh melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut terjadi jika ada stimulus dari teman-teman lain. Stimulus akan muncul jika ada persaingan, dan persaingan akan tumbuh jika semua berlomba-lomba untuk mencapai keberhasilan, sering kali dalam konteks antar lawan jenis. Oleh karena itu, persaingan antara laki-laki dan perempuan dalam belajar merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai nilai terbaik.

Pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan masih sangat jarang dilakukan, baik pada sekolah umum (*formal*) maupun lembaga pendidikan lain (*nonformal*) seperti bimbel atau les privat. Pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin hanya ada pada lembaga-lembaga tertentu saja seperti: a) Sekolah yang memiliki latar belakang pesantren yang menerapkan sistem pemisahan kelas khusus laki-laki dan perempuan; b) Sekolah-sekolah Islam. Seperti yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah TBS, Qudsiyyah dan Banat, sekolah dengan latar belakang pondok pesantren.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menerapkan model *Single Sex Education* (SEE), yaitu sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya tetap dalam satu yayasan. Terkait pelaksanaan pembelajaran, SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menerapkan model segregasi sebagian, yaitu pemisahan rombongan belajar peserta didik laki-laki dan perempuan serta gedung madrasah atau kelas yang terpisah. Meskipun Gedung dan kelas terpisah, karena terbatasnya jumlah tenaga pendidik proses pengajaran masih dengan pengajar laki-laki dan perempuan dikelas yang sama.¹⁵ Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus kelas laki-laki dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian

¹⁵ Hasil observasi di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus pada tanggal 29 Maret 2023

husus untuk diteliti. Sehingga peserta didik harus semakin menjaga batas-batas dalam adab dan akhlak antara laki-laki dan perempuan dengan berbekal sikap keagamaan yang melekat pada dirinya yang sedang memasuki usia remaja, sehingga akan menjadikan hati bercahaya, pikiran bersinar dan belajar pun menjadi sungguh-sungguh. Dengan harapan, cahaya ilmu akan mudah tertanam dalam pikiran dan hati.¹⁶

Implementasi segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin ini adalah upaya untuk mewujudkan Sikap Keagamaan yang dapat tercermin dalam diri siswa, lingkungan belajar yang Islami dan menyenangkan sehingga diharapkan mampu melahirkan insan berakhlaqul al- karimah dan mampu menumbuhkan kembangkan peserta didik yang uswah serta mampu meningkatkan sikap/perilaku yang memiliki nilai-nilai agama, prestasi belajar dan menjaga pergaulan peserta didik dimasa remajanya antara laki-laki dan perempuan, serta mengajarkan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syariat Islam. Karena urgennya sikap keagamaan yang tertanam pada diri siswa ini akan mencerminkan pribadi siswa yang akan membawa siswa pada kebaikan dikehidupannya.

Berpijak dari realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui sebuah tesis dengan judul “Implementasi Suasana Religius Melalui Program Segregasi Kelas Berbasis Gender Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa di Smp Tahfidz Duta Aswaja”.

B. Fokus Penelitian

Secara mendasar, penelitian kualitatif tidak dimulai dari tanpa dasar, melainkan berasaskan pada persepsi seseorang terhadap keberadaan suatu permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai fokus penelitian.¹⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam latar belakang di atas yang mendasari penelitian ini. Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka peneliti memfokuskan pada “Implementasi suasana religius melalui program segregasi kelas

¹⁶ Hasil observasi di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus pada tanggal 29 Maret 2023

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) cet. 10, 285-286.

berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus”

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.¹⁸ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana implemetasi suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus?
3. Bagaimana hasil dari implemetasi suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, kegiatan penelitian ini memiliki tujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sikap keagamaan siswa dalam penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus
3. Untuk mengetahui hasil dari penghambat penerapan suasana religius melalui program segregasi kelas berbasis gender dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 17, 288.

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini agar dapat dijadikan referensi atau masukan dan informasi (secara teoritis ilmu pendidikan) bagi perkembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam khususnya terkait suasana religius melalui kebijakan program segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan sikap keagamaan siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan bagi kepala sekolah tentang kebijakan program segregasi kelas sehingga dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan sikap keagamaan siswa. Selain itu, manfaat bagi kepala sekolah adalah agar dijadikan bahan acuan untuk mengambil keputusan ataupun kebijakan yang berkaitan dengan implementasi suasana religius dilingkungan sekolah.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dijadikan masukan dan informasi bagi pendidik/guru untuk mengembangkan pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembimbingan terhadap siswa untuk mencapai peningkatan sikap keagamaan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini memberi motivasi kepada pendidik untuk terus berkontribusi dalam membentuk pembiasaan sikap keagamaan siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa manfaat penelitian ini adalah supaya dapat memberikan gambaran informasi agar kedepan mampu memilih lingkungan belajar yang baik sehingga tercipta kepribadian atau sikap yang baik pula. Selain itu, siswa diharapkan mampu memilih layanan yang diberikan oleh pendidik dengan tepat dan sesuai dengan minat bakat siswa.

F. Sistematika Penulisan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka proposal tesis disusun terdiri dari tiga bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan, merupakan konsep dasar dari penelitian yaitu berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori, berisi kajian teori di dalamnya meliputi pengertian suasana religius, program segregasi kelas, cara meningkatkan sikap keagamaan, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitan, berisi tentang cara penulisan penelitian tesis yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data.

